

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTS Masyithoh Gamping, sebuah Madrasah Tsanawiyah swasta yang berlokasi di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Madrasah ini didirikan pada tanggal 21 April 1978 berdasarkan SK Pendirian Nomor: 78/029/A/T dan berada di bawah pengelolaan Yayasan Masyithoh Yogyakarta. Sekolah ini berada di lingkungan permukiman yang tertib dan mudah diakses, serta berdekatan dengan fasilitas umum seperti puskesmas, masjid, dan balai kelurahan. Kondisi geografis dan sosial ini menjadikan sekolah sebagai lokasi yang strategis untuk pelaksanaan intervensi kesehatan berbasis komunitas.

Sebagai lembaga pendidikan, MTS Masyithoh Gamping berkomitmen membentuk peserta didik yang berakhlak, cerdas, dan sehat. Sekolah ini dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang tertata rapi, ruang UKS, aula, laboratorium IPA, perpustakaan, serta fasilitas olahraga. Kegiatan rutin seperti senam dan jalan sehat yang diadakan setiap Jumat minggu pertama.

MTS Masyithoh Gamping juga menjadi bagian dari berbagai program nasional seperti Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Program PKPR secara khusus mendukung peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi, termasuk edukasi terkait *vulva hygiene* untuk pencegahan keputihan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Maret 2025 terhadap 27 siswi kelas VIII dan IX menunjukkan bahwa sebagian siswi masih memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang optimal terkait praktik *vulva hygiene*. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan edukasi yang lebih menarik dan mudah diterima, seperti penggunaan media video. Berdasarkan survei dan wawancara dengan pihak sekolah, media audiovisual dinilai lebih efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan karena mampu meningkatkan daya tarik, pemahaman, dan keterlibatan peserta didik. Dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, keterlibatan aktif guru

dan tenaga kependidikan, serta karakteristik siswi yang sesuai dengan kriteria inklusi menjadikan MTS Masyithoh Gamping sebagai lokasi yang representatif untuk mengevaluasi pengaruh edukasi berbasis video terhadap pengetahuan dan sikap *vulva hygiene* dalam upaya pencegahan keputihan pada remaja putri.

2. Analisa Hasil

a) Analisa Univariat

1) Karakteristik responden

Penelitian ini dilakukan di MTS Masyithoh Gamping dengan jumlah populasi siswi kelas VIII A 11, VIII B 12, IX A 13, dan IX B 13 siswi. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan hanya siswi yang sudah mengalami menstruasi yaitu 49 siswi. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner secara langsung dengan responden. Berikut ini hasil penelitian dalam bentuk tabel 4.1

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Hasil Penelitian di MTS Masyithoh Gamping

Karakteristik	f	%
Usia		
Remaja awal (10-13 tahun)	13	26,5
Remaja pertengahan (14-16 tahun)	36	73,5
Remaja akhir (16-19 tahun)	0	0
Total	49	100
Usia menarch		
≤ 10 tahun	5	10,2
11-15 tahun	44	89,8
≥16 tahun	0	0
Total	49	100
Lama menstruasi		
≤ 2 hari	0	0
3-7 hari	40	81,6
≥ 8 hari	9	18,4
Total	49	100
Siklus menstruasi		
< 21 hari	0	0
21-35 hari	49	100
> 35 hari	0	0
Total	49	100
Paparan media sosial atau informasi		
Media cetak	2	4,1
Media elektronik	12	24,5
Guru atau sekolah	28	57,1
Keluarga	5	10,2
Teman	2	4,1
Total	49	100

(Sumber: Data Primer, 2025)

Tabel 4.1, jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini sebanyak 49 siswi (100%). Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar siswi berada pada kategori remaja pertengahan (14–16 tahun) sebanyak 36 siswi (73,5%). Siswi yang termasuk remaja awal (10–13 tahun) berjumlah 13 siswi (26,5%), sedangkan tidak ada siswi dari kelompok remaja akhir (16–19 tahun). Dilihat dari usia saat menarche (menstruasi pertama), sebagian besar siswi mengalami menarche pada usia 11–15 tahun, yaitu sebanyak 44 siswi (89,8%), sedangkan 5 siswi (10,2%) mengalami menarche pada usia ≤ 10 tahun. Lama menstruasi mayoritas siswi mengalami menstruasi selama 3–7 hari yaitu sebanyak 40 siswi (81,6%), yang merupakan durasi menstruasi normal menurut literatur kesehatan reproduksi. Siswi yang mengalami menstruasi selama ≥ 8 hari sebanyak 9 siswi (18,4%), dan tidak ada siswi yang mengalami menstruasi kurang dari atau sama dengan 2 hari. Dari siklus menstruasi, semua siswi memiliki siklus menstruasi antara 21–35 hari, yaitu sebanyak 49 siswi (100%). Berdasarkan paparan media sosial atau informasi, sebagian besar responden mendapatkan informasi dari guru atau sekolah yaitu sebanyak 28 siswi (57,1%). Sumber informasi berikutnya yang cukup dominan adalah media elektronik yang digunakan oleh 12 siswi (24,5%). Sebanyak 5 siswi (10,2%) mendapatkan informasi dari keluarga, sementara media cetak dan teman masing-masing menjadi sumber informasi bagi 2 siswi (4,1%).

2) Distribusi Frekuensi *Pre-Post Test* Pengetahuan Dan Sikap Terkait Pemberian Media Video Animasi

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi *Pre-Post Test* Pengetahuan Dan Sikap

No	Pengetahuan	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
		f	%	f	%
1.	Kurang	18	36,7	0	0
2.	Cukup	21	42,9	2	4,1
3.	Baik	10	20,4	47	95,9
Total		49	100	49	100

No	Sikap	<i>Pre test</i>		<i>Post Test</i>	
		f	%	f	%
1.	Positif	32	65,3	1	2
2.	Negatif	17	34,7	48	98
Total		49	100	49	100

(Sumber: Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 4.2, distribusi frekuensi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap yang signifikan terkait *vulva hygiene* setelah diberikan edukasi melalui media video animasi pada 49 siswi MTS. *Pre-test* diberikan edukasi pengetahuan *vulva hygiene*, sebanyak 18 siswi (36,7%) memiliki pengetahuan dalam kategori kurang, 21 siswi (42,9%) berada pada kategori cukup, dan 10 siswi (20,4%) berada pada kategori baik. *Post-test* diberikan edukasi terkait *vulva hygiene*, tidak ada lagi siswi yang berada pada kategori kurang, 2 siswi (4,1%) yang berada pada kategori cukup, dan sebanyak 47 siswi (95,9%) menunjukkan pengetahuan yang baik terhadap *vulva hygiene*.

Mengacu pada bagian sikap *vulva hygiene*, *pre-test* edukasi diberikan, sebanyak 32 siswi (65,3%) menunjukkan sikap negatif, sedangkan 17 siswi (34,7%) yang memiliki sikap positif. *Post-test* intervensi edukasi dilakukan, terjadi peningkatan yang sangat mencolok yaitu 1 siswi (2%) yang masih menunjukkan sikap negatif, sementara 48 siswi (98%) telah memiliki sikap positif terhadap *vulva hygiene* sebagai upaya pencegahan keputihan.

b) Analisis Bivariat

- 1) Crosstabulasi pengetahuan *vulva hygiene* pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta sebelum di berikan edukasi dengan video animasi

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Pengetahuan Dan Sikap Siswi Berdasarkan Karakteristik

No	Karakteristik	Tingkat Pengetahuan										Total			
		<i>Pre test</i>					<i>Post test</i>								
		Kurang		Cukup		Baik		Kurang		Cukup		Baik		f	%
f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
1	Usia														
	10-13 tahun	3	23,1	9	69,2	1	7,7	0	0	1	7,7	12	92,3	13	100
	14-16 tahun	15	41,7	12	33,3	9	25	0	0	1	2,8	36	97,2	36	100
2	Menarch														
	<10 tahun	2	40	2	40	1	20	0	0	0	0	5	100	5	100
	11-15 tahun	16	36,4	19	43,2	9	20,5	0	0	2	4,5	42	95,5	44	100
3	Lama Menstruasi														
	3-7 hari	15	37,5	18	45	7	17,5	0	0	2	5	38	95	40	100
	> 8 hari	3	33,3	3	33,3	3	33,3	0	0	0	0	9	100	9	100
5	Siklus Menstruasi														
	21-35 hari	18	36,7	21	42,9	10	20,4	0	0	2	4,1	47	95,9	49	100

No	Karakteristik	Tingkat Pengetahuan										Total			
		Pre test					Post test								
		Kurang		Cukup		Baik	Kurang		Cukup		Baik	f	%		
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
6	Informasi														
	Media Cetak	0	0	2	100	0	0	0	0	0	0	2	100	2	100
	Media Elektronik	2	16,7	7	58,3	3	25	0	0	0	0	12	100	12	100
	Guru/Sekolah	13	46,4	11	39,3	4	14,3	0	0	2	7,1	26	92,9	28	100
	Keluarga	2	40	1	20	2	40	0	0	0	0	5	100	5	100
	Teman	1	50	0	0	1	50	0	0	0	0	2	100	2	100
No	Karakteristik	Sikap										Total			
		Pre Test					Post test								
		Negatif		Positif			Negatif		Positif			f	%		
		f	%	f	%		f	%	f	%	f	%			
1	Usia														
	10-13 tahun	11	84,6	2	15,4	0	0	13	100	13	100	13	100		
	14-16 tahun	21	58,3	15	41,7	1	2,8	35	97,2	36	100	36	100		
2	Menarch														
	<10 tahun	4	80	1	20	1	20	4	80	5	100	5	100		
	11-15 tahun	28	63,6	16	36,4	0	0	44	100	44	100	44	100		
3	Lama Menstruasi														
	3-8 hari	27	67,5	13	32,5	1	2,5	39	97,5	40	100	40	100		
	> 8 hari	5	55,6	4	44,4	0	0	9	100	9	100	9	100		
5	Siklus Menstruasi														
	21-35 hari	32	65,3	17	34,7	1	2	48	98	49	100	49	100		
6	Informasi														
	Media Cetak	2	100	0	0	0	0	2	100	2	100	2	100		
	Media Elektronik	8	66,7	4	33,3	0	0	12	100	12	100	12	100		
	Guru/Sekolah	19	67,9	9	32,3	1	3,6	27	96,4	28	100	28	100		
	Keluarga	3	60	2	40	0	0	5	100	5	100	5	100		
	Teman	0	0	2	100	0	0	2	100	2	100	2	100		

(Sumber: Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 4.3, tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan pada 49 siswi MTS sebelum diberikan edukasi menunjukkan variasi menurut karakteristik responden. Ditinjau dari usia, siswi berusia 10–13 tahun mayoritas berada pada kategori pengetahuan cukup 9 siswi (69,2%), sedangkan pada usia 14–16 tahun, mayoritas berada pada kategori kurang yaitu 15 siswi (41,7%). Berdasarkan menarche, siswi yang mengalami menarche di bawah 10 tahun mayoritas memiliki pengetahuan kurang dan cukup masing-masing 2 siswi (40%), sementara yang mengalami menarche pada usia 11–15 tahun mayoritas berada pada kategori cukup yaitu 19 siswi (42,2%). Lama menstruasi, siswi dengan durasi 3–7 hari mayoritas berada dalam kategori cukup yaitu 18 siswi (45%), sedangkan yang mengalami menstruasi lebih dari 8 hari

kategori baik, cukup dan kurang masing-masing sebanyak 3 siswi (33,3%), serta seluruh siswi (100%) berada dalam rentang siklus menstruasi 21–35 hari. Berdasarkan sumber informasi, siswi yang memperoleh informasi dari media cetak seluruh siswi berada di kategori cukup yaitu 2 siswi (100%), media elektronik mayoritas berada di kategori cukup yaitu 7 siswi (58,3%), informasi guru atau sekolah mayoritas berada di kategori kurang yaitu 13 siswi (46,4%), informasi dari keluarga yaitu mayoritas di kategori kurang dan baik masing-masing 2 siswi (40%) serta informasi dari teman berada di kategori kurang dan baik masing-masing 1 siswi (50%).

Mengacu pada pengetahuan, *pre-test* diberikan terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan. Ditinjau dari usia 10–13 tahun mayoritas 12 siswi (92,3%) berada di kategori pengetahuan baik dan mayoritas usia 14–16 tahun yaitu 36 siswi (97,2%) kategori pengetahuan baik. Berdasarkan usia *menarche*, seluruh responden yang mengalami *menarche* di bawah usia 10 tahun yaitu 5 siswi (100%) mencapai kategori pengetahuan baik, sedangkan siswi yang *menarche* pada usia 11–15 tahun mayoritas berada dalam kategori baik 42 siswi (95,5%). Ditinjau dari lama menstruasi, 3–7 hari mayoritas berada di kategori pengetahuan baik yaitu 38 siswi (95%), dari 8 hari seluruh siswi yaitu 9 siswi (100%) kategori. Karakteristik siklus menstruasi, mayoritas yaitu 47 siswi (95,9%) memiliki pengetahuan baik. Berdasarkan sumber informasi, seluruh siswi yang mendapatkan informasi dari media cetak 2 siswi (100%) berada di kategori pengetahuan baik, media elektronik 12 siswi (100%) berada di kategori baik, informasi dari guru atau sekolah mayoritas mendapat pengetahuan baik yaitu 26 siswi (92,9%), informasi dari keluarga seluruhnya berada di kategori baik yaitu 5 siswi (100%), dan informasi dari teman seluruhnya berada di kategori baik yaitu 2 siswi (100%).

Mengacu dari sikap *pre-test* diberikan, jika dilihat berdasarkan usia responden diusia 10–13 tahun mayoritas berada pada sikap negatif yaitu 11 siswi (84,6%). Pada kelompok usia 14–16 tahun mayoritas 21 siswi (58,3%) yang bersikap negatif. Berdasarkan usia *menarche*, seluruh siswi

yang mengalami menarche di bawah usia 10 tahun mayoritas menunjukkan sikap negatif yaitu 4 siswi (80%). Sedangkan siswi yang mengalami menarche usia 11–15 tahun, mayoritas siswi yang bersikap negatif yaitu 28 siswi (63,6%). Ditinjau dari lama menstruasi, sebanyak 27 siswi (67,5%) yang mengalami menstruasi 3–7 hari menunjukkan sikap negatif. Kelompok yang mengalami menstruasi lebih dari 8 hari, mayoritas 5 siswi (55,6%) menunjukkan sikap negatif. Berdasarkan siklus menstruasi, mayoritas siswi berada di kategori sikap negatif yaitu 32 siswi (65,3%) dengan siklus 21–35 hari menunjukkan sikap negatif. Mengacu dari sumber informasi, seluruh siswi yang mendapatkan informasi dari media cetak menunjukkan sikap negatif yaitu 2 siswi (100%), media elektronik mayoritas 8 siswi (66,7%) masih menunjukkan sikap negatif, informasi dari guru/sekolah, mayoritas 19 siswi (67,9%) dengan sikap negatif, keluarga mayoritas bersikap negatif yaitu 3 siswi (60%), serta teman seluruhnya (100%) menunjukkan sikap positif.

Mengacu dari sikap *post-test* diberikan, terjadi peningkatan sikap yang signifikan. Ditinjau dari usia, seluruh siswi berusia 10–13 tahun (13 siswi) menunjukkan sikap positif 100%, sedangkan pada kelompok usia 14–16 tahun (36 siswi), mayoritas 35 siswi 97,2% memiliki sikap positif dan hanya 1 siswi (2,8%) yang masih menunjukkan sikap negatif. Berdasarkan usia *menarche*, seluruh siswi yang mengalami *menarche* di bawah usia 10 tahun yaitu 1 siswi (20%) masih bersikap negatif sedangkan 4 siswi (80%) sudah bersikap positif. Siswi yang mengalami *menarche* pada usia 11–15 tahun yaitu 44 siswi (100%) menunjukkan sikap positif dan sudah tidak ada lagi yang bersikap negatif. Lama menstruasi, semua siswi dengan durasi menstruasi lebih dari 8 hari yaitu 9 siswi (100%) memiliki sikap positif. Kelompok dengan lama menstruasi 3–7 hari yaitu 39 siswi (97,5%) menunjukkan sikap positif, dan hanya 1 siswi (2,5%) yang masih bersikap negatif. Berdasarkan siklus menstruasi 21–35 hari, yaitu 48 siswi (98%) menunjukkan sikap positif dan 1 siswi (2%) yang masih bersikap negatif. Ditinjau dari sumber informasi, seluruh responden

yang mendapatkan informasi dari media cetak 2 siswi (100%), media elektronik 12 siswi (100%), dan teman 2 orang (100%) menunjukkan sikap positif. Siswi yang memperoleh informasi dari guru/sekolah (28 siswi) mayoritas bersikap positif sebesar 96,4% (27 siswi) dan 1 siswi (3,6%) bersikap negatif. Seluruh siswi yang memperoleh informasi dari keluarga (5 siswi) menunjukkan sikap positif 100%.

- 2) Pengaruh pemberian edukasi dengan video animasi terhadap pengetahuan dan sikap *vulva hygiene* pencegahan keputihan pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta

Tabel 4. 4 Pengaruh Pemberian Edukasi Dengan Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Vulva Hygiene Pencegahan Keputihan

	Pengetahuan	<i>p-value</i>
<i>Pre Test</i>		
Mean (SD)	65,73 (13,665)	0,000
Median (Range)	64,70 (47-100)	
<i>Post Test</i>		
Mean (std)	94,1 (8,423)	0,000
Median (Range)	100 (65-100)	
Sikap		
<i>Pre Test</i>		
Mean (SD)	75,31 (9,596)	0,000
Median (Range)	70,00 (60-100)	
<i>Post Test</i>		
Mean (SD)	91,22 (6,335)	0,000
Median (Range)	90,00 (70-100)	

(Sumber: Data Primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa edukasi dengan menggunakan video animasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan pada 49 siswi MTS. *Pre-test* diberikan dengan hasil *mean* pengetahuan siswi adalah 65,73 dengan *standar deviasi* sebesar 13,665, sedangkan nilai median adalah 64,70 dengan rentang skor antara 47 hingga 100. *Post-test* diberikan terjadi peningkatan yang cukup mencolok dengan *mean* menjadi 94,1 dan *standar deviasi* 8,423, serta nilai median meningkat menjadi 100, dengan rentang skor 65 hingga 100. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui media

video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswi mengenai *vulva hygiene* sebagai upaya pencegahan keputihan.

Mengacu pada pengaruh sikap diketahui bahwa pemberian edukasi dengan video animasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap *vulva hygiene* dalam pencegahan keputihan pada 49 siswi MTS. *Pre test* diberikan dengan hasil *mean* sikap siswi adalah 75,31 dengan *standar deviasi* 9,596, dan nilai median sebesar 70,00, dengan *range* 60 hingga 100. *Post test* diberikan terjadi peningkatan pada skor sikap dengan *mean* menjadi 91,22, *standar deviasi* 6,335, dan nilai median meningkat menjadi 90,00, dengan *range* 70 hingga 100. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* sebesar 0,000

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Mengacu pada data tabel 4.1, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 49 siswi. Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar responden berusia 14–16 tahun sebanyak 36 siswi (73,5%), dan siswi yang berusia 10–13 tahun sebanyak 13 siswi (26,5%). Kelompok usia ini tergolong dalam fase remaja awal dan remaja pertengahan, di mana remaja mengalami berbagai perubahan fisik dan hormonal secara signifikan. Remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap permasalahan kesehatan reproduksi, sehingga penting untuk diberikan edukasi secara tepat mengenai *vulva hygiene*, sebagai salah satu bentuk upaya pencegahan terhadap infeksi saluran reproduksi seperti keputihan (Hanifah et al. 2023).

Responden yang mengalami *menarche* pada usia 11-15 tahun sebanyak 44 siswi (89,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memasuki masa pubertas secara biologis. Menurut Erfiana (2024), usia *menarche* umumnya terjadi pada usia 10–15 tahun, tergantung pada faktor genetik dan lingkungan. 5 siswi (10,2%) mengalami *menarche* lebih awal (≤ 10 tahun), yang perlu mendapat perhatian khusus karena pubertas dini dapat meningkatkan risiko gangguan reproduksi jika tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai.

Mengacu lama menstruasi, sebagian besar responden mengalami menstruasi selama 3–7 hari berjumlah 40 siswi (81,6%), yang merupakan rentang normal menurut Napitupulu et al. (2023). 9 siswi (18,4%) mengalami menstruasi ≥ 8 hari, yang bisa menjadi indikator adanya ketidakseimbangan hormonal atau kondisi medis tertentu yang dapat memicu gangguan seperti keputihan.

Mengacu siklus menstruasi, seluruh siswi (100%) memiliki siklus menstruasi dalam rentang 21–35 hari. Hal ini sesuai dengan siklus menstruasi normal menurut Hanifah et al. (2023), yang menyatakan bahwa siklus normal berkisar antara 21–35 hari dengan rata-rata 28 hari.

Sumber informasi mengenai *vulva hygiene* dan keputihan, sebagian besar responden mendapatkan informasi dari guru atau sekolah yaitu sebanyak 28 siswi (57,1%). Hal ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan memiliki peran penting sebagai sumber edukasi kesehatan reproduksi. Sisanya mendapatkan informasi dari media elektronik yang digunakan oleh 12 siswi (24,5%). Sebanyak 5 siswi (10,2%) mendapatkan informasi dari keluarga, sementara media cetak dan teman masing-masing yang mendapat sumber informasi yaitu 2 siswi (4,1%). Berdasarkan hasil dari sumber informasi rendahnya peran keluarga dalam memberikan edukasi menunjukkan masih adanya keterbatasan komunikasi terkait kesehatan reproduksi dalam lingkungan domestik. Menurut Suwanti et al. (2022), keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk pemahaman serta sikap remaja terhadap kesehatan, termasuk praktik kebersihan area reproduksi. Mengacu hasil dari penemuan ini perlu ada kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga dalam memperkuat edukasi *vulva hygiene* agar pemahaman remaja menjadi lebih komprehensif.

2. Distribusi Frekuensi *Pre-Post Test* Pengetahuan Dan Sikap Terkait Pemberian Media Video Animasi

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 4.2, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan mengenai *vulva hygiene* setelah diberikan edukasi melalui media video animasi. *Pre test* intervensi, mayoritas siswi berada pada kategori pengetahuan cukup (42,9%), sedangkan 20,4% yang memiliki pengetahuan baik. *Post test* intervensi, tidak ada lagi

responden yang berada pada kategori kurang, 4,1% yang berada pada kategori cukup, dan mayoritas yaitu 95,9% berada pada kategori baik.

Menurut Aini (2024), pengetahuan merupakan bagian dari domain kognitif yang memiliki enam tingkatan, mulai dari mengingat (*knowledge*) hingga evaluasi (*evaluation*). Edukasi yang diberikan melalui media video animasi kemungkinan besar telah mengaktifkan beberapa tingkatan kognitif tersebut, terutama pada aspek memahami, mengaplikasikan, dan menganalisis informasi terkait *vulva hygiene*.

Media video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan karena mampu menggabungkan unsur visual dan audio yang dapat merangsang lebih dari satu panca indera, sehingga informasi lebih mudah diterima, dipahami, dan diingat (Amdadi et al., 2021). Materi yang disampaikan secara visual dapat membantu membentuk persepsi yang benar, menggantikan informasi yang keliru atau kurang lengkap yang sebelumnya dimiliki responden.

Pengukuran pengetahuan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner pengetahuan melalui angket yang mengacu pada isi materi yang ingin diukur. Kriteria pengetahuan yang digunakan juga sesuai dengan kategori yaitu, baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang ($\leq 55\%$) (Aini 2024).

Peningkatan yang signifikan dari kategori kurang/cukup menjadi kategori baik pada sebagian besar responden menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan mampu memberikan pemahaman baru, mengklarifikasi kesalahan persepsi, dan menanamkan pengetahuan yang relevan. Berdasarkan jenis dan tingkat kesulitan soal yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini, pengukuran pengetahuan responden berada pada Bobot II menurut Aini (2024), yaitu mencakup tahap tahu, pemahaman, aplikasi, dan analisis. Hal ini karena instrumen tidak hanya menilai kemampuan mengingat dan memahami konsep *vulva hygiene*, tetapi juga mengukur kemampuan responden dalam menerapkan pengetahuan tersebut pada situasi tertentu dan menganalisis langkah-langkah yang tepat untuk menjaga kebersihan *vulva*.

Mengacu dari sikap, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap positif yang signifikan terhadap perilaku menjaga *vulva hygiene* sebagai upaya pencegahan keputihan setelah diberikan edukasi melalui media video animasi. *Pre*

test intervensi, mayoritas siswi (65,3%) memiliki sikap negatif, sedangkan 34,7% yang bersikap positif. *Post test* intervensi, terjadi perubahan yang mayoritas (98%) telah menunjukkan sikap positif.

Perubahan ini dapat dijelaskan melalui tiga komponen sikap menurut Wardani (2021). Komponen kognitif, edukasi memberikan informasi yang benar dan meyakinkan responden tentang pentingnya *vulva hygiene*, sehingga mengubah keyakinan dan pandangan mereka. Komponen afektif, media video animasi memunculkan rasa kepedulian dan kesadaran emosional untuk menjaga kesehatan organ reproduksi. Komponen konatif, peningkatan sikap positif tercermin pada kecenderungan untuk melakukan perawatan *vulva hygiene* secara benar. Konsistensi ketiga komponen ini mendorong perubahan sikap yang selaras dan berkelanjutan.

Menurut Wawan & Dewi (2010), dilihat dari sifat sikap, hasil ini menunjukkan pergeseran dari sikap negatif yang cenderung menghindari atau mengabaikan sikap *vulva hygiene* menjadi sikap positif yang mendekati, menyukai, dan mengharapkan penerapan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pengukuran sikap dalam penelitian ini dilakukan secara tidak langsung melalui kuesioner berisi pernyataan yang mengungkap kecenderungan responden terhadap sikap *vulva hygiene* (Wawan & Dewi 2010). Faktor yang mempengaruhi hasil pengukuran seperti keadaan objek, situasi pengukuran, dan kualitas alat ukur telah dikontrol sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan perubahan sikap yang sebenarnya.

Peningkatan sikap positif pada hampir seluruh responden menunjukkan bahwa edukasi melalui media video animasi tidak hanya efektif meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu mempengaruhi aspek kognitif, afektif, dan konatif, yang secara keseluruhan membentuk sikap positif terhadap perilaku pencegahan keputihan.

3. Crosstabulasi pengetahuan *vulva hygiene* pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta *pre test* di berikan edukasi dengan video animasi

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 4.3, *pre test* edukasi, tingkat pengetahuan bervariasi menurut karakteristik responden. Berdasarkan usia,

responden 10–13 tahun mayoritas berada pada kategori cukup (69,2%), sedangkan usia 14–16 tahun mayoritas pada kategori kurang (41,7%). Berdasarkan usia menarache, responden yang mengalami menarache di bawah 10 tahun cenderung memiliki pengetahuan kurang atau cukup (masing-masing 40%), sementara yang menarache pada usia 11–15 tahun mayoritas berada pada kategori cukup (42,2%).

Pada variabel lama menstruasi, responden dengan durasi 3–7 hari mayoritas berada pada kategori cukup (45%), sedangkan durasi >8 hari terbagi rata pada kategori baik, cukup, dan kurang. Seluruh responden memiliki siklus menstruasi normal 21–35 hari, sehingga faktor ini tidak menjadi pembeda tingkat pengetahuan. Berdasarkan sumber informasi, responden yang mendapat informasi dari media cetak dan elektronik cenderung memiliki pengetahuan cukup, sedangkan yang mendapat informasi dari guru atau sekolah mayoritas berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian dan kualitas informasi yang diterima sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan (Aini 2024).

Post test edukasi, peningkatan pengetahuan terlihat merata pada semua karakteristik responden. Pada kelompok usia 10–13 tahun, 92,3% berada pada kategori baik, sedangkan usia 14–16 tahun mencapai 97,2% kategori baik. Berdasarkan usia menarache, seluruh responden yang menarache <10 tahun (100%) berada pada kategori baik, dan pada usia menarache 11–15 tahun sebesar 95,5% berada di kategori baik. Durasi menstruasi 3–7 hari menunjukkan 95% kategori baik, sedangkan durasi >8 hari seluruhnya (100%) kategori baik. Semua responden dengan siklus 21–35 hari mayoritas (95,9%) berada pada kategori baik. Peningkatan juga terjadi berdasarkan sumber informasi: seluruh responden yang memperoleh informasi dari media cetak, elektronik, keluarga, dan teman mencapai 100% kategori baik, sedangkan yang dari guru/sekolah sebesar 92,9% kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa intervensi edukasi dengan media video animasi mampu menjangkau semua latar belakang responden dan menutup kesenjangan informasi dari berbagai sumber.

Mengacu pada sikap *pre test* intervensi, sikap negatif mendominasi di semua kelompok karakteristik. Kelompok usia 10–13 tahun memiliki sikap negatif tertinggi (84,6%), disusul kelompok usia 14–16 tahun (58,3%). Pada usia

menarache, responden yang menarache <10 tahun mayoritas negatif (80%), sedangkan usia 11–15 tahun sebesar 63,6% memiliki sikap negatif. Lama menstruasi 3–7 hari mayoritas negatif (67,5%), dan >8 hari sebesar 55,6% memiliki sikap negatif. Semua responden memiliki siklus menstruasi normal 21–35 hari, namun 65,3% di antaranya tetap bersikap negatif. Berdasarkan sumber informasi, media cetak (100%) dan media elektronik (66,7%) menunjukkan mayoritas sikap negatif, sedangkan dari teman justru semua (100%) positif.

Post test intervensi, terjadi peningkatan signifikan pada semua kelompok karakteristik. Kelompok usia 10–13 tahun mencapai 100% positif, sedangkan usia 14–16 tahun 97,2% positif. Usia menarache <10 tahun, mayoritas 80% positif; sedangkan usia 11–15 tahun mencapai 100% positif. Siswi dengan lama menstruasi >8 hari (100%) positif, dan 3–7 hari sebesar 97,5% positif. Siklus 21–35 hari, mayoritas 98% positif. Sumber informasi, seluruh siswi yang mendapat informasi dari media cetak, elektronik, keluarga, dan teman menunjukkan 100% positif, sedangkan dari guru/sekolah sebesar 96,4% positif.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis video animasi efektif tidak hanya dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif siswi MTS terkait *vulva hygiene* sebagai upaya pencegahan keputihan. Menurut Aini (2024), pengetahuan dalam domain kognitif dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang efektif, yang meliputi tahap mengingat, memahami, mengaplikasikan, hingga menganalisis. Peningkatan pengetahuan yang hampir merata di semua kelompok karakteristik membuktikan bahwa metode edukasi interaktif mampu menjangkau berbagai latar belakang, mengatasi keterbatasan pengalaman, menutup kesenjangan informasi, serta mempermudah pemahaman materi melalui rangsangan visual dan audio yang menarik (Amdadi et al., 2021).

Selaras dengan itu, perubahan sikap dari negatif menjadi positif pada hampir seluruh responden menunjukkan keberhasilan intervensi dalam memengaruhi aspek kognitif (pemahaman konsep), afektif (kesadaran emosional), dan konatif (kecenderungan berperilaku) secara bersamaan (Wardani 2021). Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa metode edukasi yang interaktif dan menarik tidak hanya

mampu meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif yang berkelanjutan, sehingga berpotensi besar untuk diterapkan dalam program promosi kesehatan remaja, khususnya pada topik sensitif seperti kesehatan reproduksi.

4. Pengaruh pemberian edukasi dengan video animasi terhadap pengetahuan dan sikap *vulva hygiene* pencegahan keputihan pada siswi MTS Masyithoh Gamping Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.4, hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi melalui video animasi memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswi MTS tentang *vulva hygiene* sebagai upaya pencegahan keputihan. *Pre test* intervensi, *mean* pada pengetahuan adalah 65,73 dengan *standar deviasi* 13,665, *median* 64,70, dan *range* 47–100. *Post test* intervensi, *mean* meningkat menjadi 94,1 dengan *standar deviasi* 8,423, *median* 100, dan *range* 65–100. Uji statistik menunjukkan *p-value* sebesar 0,000, yang berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara *pre test* dan *post test* edukasi. Berdasarkan tingkatan pengetahuan menurut Aini (2024), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif meliputi tahap mengingat, memahami, mengaplikasikan, hingga menganalisis. Dengan mempertimbangkan jenis pertanyaan dalam kuesioner yang tidak hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami tetapi juga aplikasi dan analisis, maka pengukuran pengetahuan pada penelitian ini termasuk Bobot II. Kriteria pengelompokan pengetahuan, yaitu baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang ($\leq 55\%$). Peningkatan skor yang signifikan pada *post-test* membuktikan bahwa media edukasi interaktif mampu meningkatkan pemahaman, memperbaiki kesalahan konsep, dan memperkuat kemampuan analisis siswi terkait praktik *vulva hygiene*.

Mengacu pada sikap, edukasi video animasi juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap siswi. *Pre test* intervensi, *mean* sikap adalah 75,31 dengan *standar deviasi* 9,596, *median* 70, dan *range* 60–100. *Post test* intervensi, *mean* meningkat menjadi 91,22 dengan *standar deviasi* 6,335, *median* 90, dan rentang skor 70–100. Uji statistik menunjukkan *p-value* sebesar 0,000, menandakan perbedaan yang sangat signifikan antara *pre test* dan *post test* intervensi. Menurut Wardani (2021), sikap terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu

kognitif (keyakinan terhadap objek), afektif (perasaan atau emosi terhadap objek), dan konatif (kecenderungan berperilaku sesuai sikap). Dilihat dari sifat sikap menurut Wawan & Dewi (2010), *Pre test* intervensi sebagian siswi menunjukkan sikap negatif yang cenderung menghindari atau kurang peduli terhadap *vulva hygiene*. *Post test* intervensi, mayoritas beralih menjadi sikap positif yang ditandai dengan kecenderungan mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan penerapan perilaku tersebut. Pengukuran sikap dilakukan secara tidak langsung melalui kuesioner dengan pernyataan hipotesis, sesuai dengan pendapat. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil pengukuran seperti keadaan objek, situasi pengukuran, kualitas instrumen, dan penilaian telah dikendalikan sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan perubahan sikap yang sesungguhnya.

Temuan ini menegaskan bahwa edukasi berbasis video animasi terbukti secara statistik efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswi MTS tentang *vulva hygiene*. Hasil uji dengan *p-value* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bukanlah kebetulan, melainkan efek nyata dari intervensi yang diberikan. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada aspek kognitif yang mencakup pemahaman konsep dan kemampuan analisis, tetapi juga pada aspek afektif dan konatif yang membentuk sikap positif. Media video animasi, dengan rangsangan visual dan audio yang menarik, mampu memfasilitasi pemahaman, menumbuhkan motivasi, dan mendorong penerapan hidup sehat. Efektivitas yang dibuktikan melalui analisis statistik ini menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif layak dipertimbangkan sebagai strategi promosi kesehatan reproduksi pada remaja putri, terutama pada materi yang bersifat sensitif dan membutuhkan pendekatan yang menarik serta mudah dipahami (Amdadi et al., 2021; Aini, 2024; Wardani, 2021).

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah meskipun peneliti telah melakukan pemantauan saat pengisian kuesioner, potensi terjadinya duplikasi jawaban atau mencontek antarresponden tidak dapat sepenuhnya dihindari, sehingga memungkinkan adanya perbedaan antara jawaban yang diberikan dengan

kemampuan atau pengetahuan sebenarnya. Kedua, pemantauan perubahan sikap dilakukan hanya dalam rentang waktu yang sangat singkat, yaitu segera setelah intervensi edukasi. Kondisi ini membuat hasil pengukuran lebih merefleksikan respons sesaat, sehingga belum dapat memastikan keberlanjutan atau kestabilan perubahan sikap dalam jangka panjang.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA